

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahan ajar merupakan kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, materi pembelajaran juga berperan dalam mempengaruhi peningkatan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik. Menurut Prastowo (2015, hlm. 17) bahan ajar adalah segala bahan yang diperlukan baik berupa teks, informasi ataupun instrumen susunannya sistematis, yang kemudian dapat menunjukkan kompetensi yang dikuasai peserta didik dan digunakan saat proses pembelajaran yang bertujuan untuk perencanaan serta penelaahan implementasi pembelajaran. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa bahan ajar adalah alat atau media yang disusun secara sistematis sesuai dengan kemampuan, dan materi yang tepat membuat pembelajaran menjadi efektif.

Dalam penyusunan dan penggunaan bahan ajar masih terdapat beberapa permasalahan yang terjadi. Menurut Indriani dalam Hanum (2020, hlm. 1) pada saat ini, guru di sekolah, baik SMK maupun SMA, masih jarang mendapatkan dan menggunakan bahan ajar dengan baik. Diantara berbagai jenis bahan ajar yang masih jarang digunakan adalah pada materi pembelajaran novel. Menurut para ahli, penggunaan bahan ajar ini masih kurang umum dan sulit diperoleh, yang pada akhirnya berdampak pada cara peserta didik dalam memahami materi. Dengan demikian, akan berdampak pada kendala tercapainya tujuan pembelajaran di asekolah. Senada dengan Indriani dalam Hanum, menurut Aisyah dkk (2020, hlm. 62) masalah utama yang sering dihadapi guru yakni masalah ketika akan menentukan bahan ajar yang tepat untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa bahan ajar saat ini masih kurang memadai sehingga terjadilah kurangnya inovasi pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Setiap orang dapat menyalurkan pikiran, gagasan, ide, dan perasaanya melalui sastra. Wellek dan Warren dalam Hidayati (2009, hlm. 1) mengatakan “Sastra pada hakikatnya adalah suatu kegiatan kreatif.” Selain berfungsi sebagai

sebuah aktivitas kreatif, sastra juga memiliki tujuan untuk memberikan kesenangan dan pemahaman kepada orang lain atau pembaca. disamping itu, karya sastra juga memiliki manfaat bagi pembacanya. Sejalan dengan hal tersebut Sudjiman dalam Rohman dan Wicaksono (2018, hlm. 3) menjelaskan mengenai karya sastra sebagai berikut:

Karya sastra diciptakan pengarang tentu mempunyai maksud-maksud tertentu. Karya sastra tidak hanya untuk menghibur, tetapi merupakan alat menyampaikan wejangan-wejangan atau nasihat, Pendidikan dan sebagainya. Dengan karyanya seorang pengarang bermaksud menyampaikan gagasan-gagasannya, pandangan hidup atas kehidupan sekitar dengan cara yang menarik dan menyenangkan pembaca untuk berbuat baik.

Artinya, bahwa karya sastra diciptakan pengarang tidak hanya untuk menghibur tetapi juga memberikan nasihat kehidupan bagi para pembaca. Sejalan dengan Sudjiman dalam Rohman dan Wicaksosno, Sumardjo dan Saini dalam Rokhmansyah (2014, hlm. 2) mengatakan, bahwa sastra adalah ekspresi individual manusia yang menggambarkan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dan semangat keyakinan melalui penggunaan bahasa dalam bentuk konkret yang mempesona, menciptakan daya tarik yang memikat melalui representasi yang jelas dan kreatif. Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa sastra adalah sebuah ungkapan kreatif hasil pemikiran manusia yang menggambarkan mengenai kehidupan.

Diantara banyaknya karya sastra yang tercipta, saat ini novel masih sangat populer dan banyak diminati masyarakat luas, karena ceritanya yang menarik dan mudah dipahami. Bentuk karya sastra novel banyak yang beredar di kalangan masyarakat karena ceritanya menarik dan mudah dipahami. Wellek dan Wareen dalam Hidayati (2009, hlm. 19) mengungkapkan, bahwa novel dianggap berjasa karena menceritakan mengenai kehidupan batin para tokohnya. Kehidupan tokoh yang digambarkan dalam novel merupakan sesuatu yang realistis, masuk akal, dan bertujuan untuk mengajak pembaca untuk selalu melakukan kebaikan. Selanjutnya kamus English Oxford dalam Hidayati (2009, hlm. 21) mengatakan, bahwa “novel adalah narasi prosa fiksi yang memiliki cerita yang sangat panjang (biasanya sekarang mencakup satu jilid atau lebih) yang berisi karakter dan peristiwa yang mencerminkan kehidupan nyata di masa lalu dan masa depan, yang dijelaskan melalui alur cerita yang rumit”. Artinya, novel adalah cerita

yang panjang, biasanya terdiri dari satu atau lebih jilid, yang menggambarkan kehidupan nyata. Selain itu, novel juga mengandung nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk para pembaca.

Salah satu kajian yang menilik penggunaan aspek bahasa dalam karya sastra yaitu stilistika. Menurut, Sudjiman dalam Munir dkk (2013, hlm. 2) menyatakan, bahwa secara umum, studi stilistika mempelajari berbagai aspek bahasa dalam karya sastra, termasuk diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan matra yang digunakan oleh seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra. Artinya kajian stilistika memiliki maksud untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu. Selanjutnya Nurgiyantoro (2014, hlm. 76) mengatakan, bahwa kajian stilistika juga bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang menggunakan tanda linguistik untuk mencapai efek tertentu. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa stilistika adalah studi gaya yang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk mendapatkan efek estetis.

Salah satu aspek yang dikaji dalam stilistika adalah diksi. Keraf (2009, hlm. 24) mengatakan, “pilihan kata atau diksi mencakup pemahaman tentang kata-kata mana yang digunakan untuk menyampaikan suatu ide, bagaimana membentuk kelompok kata atau ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling tepat untuk situasi tertentu”. Artinya diksi adalah pilihan kata yang digunakan untuk menyatakan kata-kata dan mengungkapkan suatu gagasan, dengan menggunakan kata yang tepat. Permasalahan mengenai diksi masih sering terjadi, sejalan dengan hal tersebut Keraf (2009, hlm. 23) mengatakan, persoalan diksi dalam karya sastra tidak dapat dianggap remeh atau dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Maksudnya adalah penting untuk mempelajari diksi, karena seseorang yang luas kosakatanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih kata-kata yang tepat.

Selain memperhatikan diksi, pembaca seringkali merasakan atau mendapatkan kesan yang berbeda dalam perenungannya. Pengalaman membaca sebuah novel dapat menciptakan berbagai kesan dan emosi yang beragam pada

pembaca. Kesan yang dimaksud yaitu berupa pesan moral. Dalam sebuah karya sastra seringkali terdapat nilai-nilai moral atau pesan moral yang terkandung di dalamnya. Penulis menggunakan bahasa dan narasi untuk menyampaikan pemikiran, ide, dan pandangan mereka terhadap kehidupan, moralitas, atau persoalan-persoalan sosial. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 430) “moral dalam sebuah karya sastra biasanya mencerminkan pandangan pengarang yang bersangkutan, pandangannya terhadap nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya terhadap nilai-nilai kebenaran, dan itulah yang ingin disampaikan kepada para pembacanya”. Maksudnya adalah, moral dalam karya sastra digambarkan sebagai cerminan pandangan hidup pengarang yang ingin menyampaikan pesan nilai-nilai kebaikan. Pesan ini dapat dikirim secara eksplisit atau implisit.

Keberadaan moral atau nilai moral dalam kehidupan seseorang sangat penting, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Seseorang yang bermoral baik tentunya memiliki kehidupan yang baik juga. Sebaliknya, seseorang yang bermoral buruk maka kehidupannya kurang baik dan akan mengakibatkan suatu interaksi yang kurang harmonis dalam lingkungannya. Menurut H.A.R. Tilaar dalam Abdillah (2020, hlm. 58) mengatakan, bahwa “dalam masyarakat modern saat ini, penurunan moral semakin nyata, seperti yang terjadi saat ini. Banyak anak muda dan bahkan pelajar yang melakukan tindakan tidak bermoral”. Untuk membentuk moral seseorang diperlukan berbagai macam usaha yang konkrit, dalam hal ini yang memiliki peran adalah lembaga pendidikan.

Proses peningkatan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan terus diupayakan. Hal tersebut dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan memberikan perubahan yang terdapat didalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2017, yaitu mendorong guru untuk berperan menjadi pendidik profesional yang mencerdaskan peserta didik serta mampu mengembangkan kepribadian yang positif untuk menjadikannya generasi emas Indonesia dengan keterampilan abad ke-21. (Kemendikbud dalam Aziz 2022, hlm. 1).

Upaya Kemendikbud terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pemaparan untuk menetapkan enam profil pelajar. Zuchron dalam Aziz (2022, hlm. 2) Pelajar Pancasila merupakan sebuah konsep yang menggambarkan pendidikan sepanjang hayat dengan fokus pada pengembangan kompetensi global dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hasan dalam Aziz (2022, hlm. 2) menyatakan, bahwa ungkapan pelajar sepanjang hayat sesuai dengan fitrah manusia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang tidak mengenal batas usia. Belajar dalam hal ini dapat dilakukan kapanpun, dimanapun, dan oleh siapapun.

Profil pelajar Pancasila hadir sebagai jawaban terhadap pertanyaan besar mengenai profil atau kompetensi peserta didik sebagai hasil dari sistem pendidikan Indonesia. Profil tersebut menggambarkan gambaran komprehensif tentang kualitas dan kualifikasi peserta didik yang diharapkan setelah menyelesaikan proses pendidikan. Profil ini dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan setiap peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Enam profil pelajar Pancasila yang dimaksud yaitu: (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (b) berkebinekaan global, (c) bergotong-royong, (d) mandiri, (e) bernalar kritis, (f) kreatif. Keenam profil tersebut saling berkaitan dan menguatkan serta dapat tercapai maksud dan tujuannya secara utuh, jika dikembangkan secara bersamaan (Pusat Assesmen dan Pembelajaran dalam Aziz 2022, hlm. 2).

Novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran untuk membentuk pemahaman peserta didik menjadi lebih baik. Berdasarkan masalah yang dipaparkan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai *“Analisis Stilistika Terhadap Diksi Berorientasi Moral Pada Novel Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi” Karya A.A Navis Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bermuatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila*”.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi hal-hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini.

1. Penggunaan bahan ajar mengenai novel masih kurang umum dan sulit diperoleh, yang pada akhirnya akan berdampak pada pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi tersebut.
2. Pembelajaran diksi masih dianggap sebagai permasalahan yang sederhana
3. Dalam masyarakat modern saat ini, penurunan moral semakin nyata, seperti yang terjadi saat ini. Banyak anak muda dan bahkan pelajar yang melakukan tindakan tidak bermoral

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud diksi berorientasi moral dalam novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* Karya A.A Navis ditinjau dari analisis stilistika?
2. Bagaimanakah pemanfaatan hasil analisis novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* karya A.A Navis untuk bahan ajar bermuatan profil pelajar pancasila?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud diksi berorientasi moral yang terdapat di dalam novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* Karya A.A Navis.
2. Mendeskripsikan hasil analisis stilistika dalam novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* Karya A.A Navis sebagai bahan ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat pendidikan yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

## **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, harapan dari hasil penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran yang berharga untuk pembaharuan kurikulum di Sekolah Menengah Atas (SMA), yang terus mengikuti perkembangan dan tuntutan masyarakat serta kebutuhan siswa. Selain manfaat yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi dalam memperkaya pengetahuan tentang penggunaan kata-kata dan gaya bahasa. Melalui analisis diksi, penelitian ini akan mengungkapkan berbagai pilihan kata yang digunakan oleh penulis untuk menciptakan suasana, menggambarkan karakter, dan menyampaikan pesan moral dalam novel tersebut.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara kebijakan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak dan memberikan kontribusi yang berharga bagi para pembaca, khususnya para pendidik. Dalam konteks praktis, penelitian ini memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman tentang pembendaharaan diksi dalam buku *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* karya A. A Navis.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat meningkatkan kontribusi pengetahuan dan gagasan terhadap bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran fiksi. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi tambahan dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar sastra, terutama dalam konteks penggunaan diksi dan gaya bahasa yang berorientasi moral.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar tambahan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap novel. Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang penggunaan diksi berorientasi moral dalam novel tersebut

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah penjelasan yang mengacu pada data penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya agar mempermudah peneliti dalam memfokuskan suatu penjelasan dalam penelitian, yakni sebagai berikut.

1. Analisis merupakan suatu proses pemecahan masalah pada penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan mendapatkan fakta yang bersifat nyata.
2. Stilistika merupakan bidang studi yang mempelajari diksi atau pilihan kata dan rangkaian gaya bahasa dalam suatu teks.
3. Moral merupakan acuan pada ajaran tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah dalam hal perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.
4. Novel adalah sebuah karya sastra prosa yang memiliki panjang tertentu dan cenderung lebih panjang daripada cerpen atau cerita pendek. Novel mengisahkan rangkaian kehidupan seseorang atau sekelompok orang, dengan fokus pada perkembangan karakter dan interaksi mereka dengan orang-orang di sekitarnya.
5. Bahan Ajar adalah segala bentuk bahan atau referensi yang digunakan oleh pendidik untuk mendukung dan mempermudah proses pembelajaran di sekolah.
6. Profil Pelajar Pancasila merupakan program yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila, dengan fokus pada para pelajar di Indonesia.

Dengan mempertimbangkan definisi operasional diatas, dapat disimpulkan, bahwa analisis novel dengan menggunakan kajian stilistika terhadap diksi berorientasi moral merupakan proses menganalisis novel dengan fokus pada diksi atau pilihan kata berorientasi moral dari novel tersebut, untuk kemudian dimanfaatkan sebagai bahan ajar bermuatan penguatan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik di SMA.